

Mewujudkan Keuangan Gereja yang Transparan Dan Akuntabel di GKI Pengharapan Jayapura

¹⁾Benyamin Dadi Ratu Mofu*, ²⁾Markus Tri Margono, ³⁾James Rumbiak, ⁴⁾Henny Pasalbessy, ⁵⁾Chrisna Barens

^{1,2,3,4,5)}STFT GKI Izaak Samuel Kijne Jayapura, Indonesia

Email Corresponding: bennymofu02@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Transparansi
Akuntabilitas
Pembukuan
Pendampingan
Tata kelola

Pengelolaan keuangan gereja yang transparan dan akuntabel masih menjadi permasalahan krusial di jemaat GKI Pengharapan Jayapura, khususnya terkait keterbatasan pemahaman bendahara jemaat, pengelola kas tingkat rayon, dan unsur-unsur jemaat dalam menyusun pembukuan kas serta laporan keuangan secara sistematis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas pelaporan keuangan serta potensi menurunnya tingkat kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana gereja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola keuangan gereja melalui pendekatan yang praktis dan kontekstual. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi awal, pelatihan dan pendampingan, praktik penyusunan pembukuan kas, diskusi kelompok, serta pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan gereja. Kegiatan ini melibatkan 47 peserta yang terdiri dari bendahara dan majelis jemaat di GKI Pengharapan Jayapura. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, di mana 70% peserta mencapai kategori pemahaman baik dan 30% berada pada kategori sedang. Selain itu, tingkat kesulitan dalam menyusun laporan keuangan mengalami penurunan, dengan 75% peserta berada pada tingkat kesulitan rendah dan 25% pada tingkat sedang. Kegiatan ini memberikan dampak konkret berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan gereja secara lebih sistematis, transparan, dan akuntabel, serta mendorong terbentuknya praktik tata kelola keuangan gereja yang lebih bertanggung jawab.

ABSTRACT

Keywords:
Transparency
Accountability
Accounting
Accompaniment
Guidance
Governance

Transparent and accountable church financial management is still a crucial problem in the GKI Pengharapan Jayapura congregation, especially related to the limited understanding of the congregation's treasurer, rayon-level cash managers, and elements of the congregation in compiling cash books and financial statements systematically. This condition has an impact on the low quality of financial reporting and the potential for a decline in the level of trust of the congregation in the management of church funds. Therefore, this community service activity aims to increase the capacity of church financial managers through a practical and contextual approach. The method used is a participatory approach through the stages of initial observation, training and mentoring, practice of preparing cash books, group discussions, and assistance in the preparation of church financial statements. This activity involved 47 participants consisting of the treasurer and congregational assembly at GKI Pengharapan Jayapura. The results showed a significant increase in participants' understanding, where 70% of participants reached the category of good understanding and 30% were in the medium category. In addition, the level of difficulty in compiling financial statements decreased, with 75% of participants being at a low difficulty level and 25% at a medium level. This activity has a concrete impact in the form of increasing participants' knowledge and skills in managing church finances in a more systematic, transparent, and accountable manner, as well as encouraging the formation of more responsible church financial governance practices.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Gereja sebagai lembaga pelayanan rohani memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pembinaan iman jemaat, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan oleh jemaat melalui persembahan,

persepuluhan, dan berbagai bentuk kontribusi lainnya, sehingga pengelolaan keuangan gereja harus dilakukan secara transparan, bertanggung jawab, dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun administrative (Luka and Gofwan, 2025; Tiffani et al., 2024). Dalam konteks organisasi keagamaan, pengelolaan keuangan bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan bagian dari praktik penatalayanan iman (*stewardship*) yang menekankan bahwa semua sumber daya yang dimiliki gereja merupakan titipan Tuhan yang harus dikelola dengan penuh integritas dan tanggung jawab (Engdahl, 1991; Santosa, 2021). Oleh karena itu, sistem pengelolaan kas gereja yang baik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang dipercayakan oleh jemaat digunakan secara tepat, transparan, dan sesuai dengan tujuan pelayanan gereja.

Namun dalam praktiknya, banyak gereja lokal masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan secara profesional, terutama dalam hal pencatatan keuangan dan pelaporan kas jemaat. Penelitian mengenai organisasi keagamaan menunjukkan bahwa sebagian besar gereja belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai serta belum sepenuhnya memahami standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba (Elson et al., 2007). Kondisi ini menyebabkan laporan keuangan gereja sering disusun secara sederhana tanpa mengikuti prinsip akuntansi yang jelas sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan maupun ketidakjelasan informasi keuangan bagi jemaat (Janie and Yulianti, 2023; Yohanna et al., 2021). Akibatnya, transparansi keuangan gereja menjadi kurang optimal dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di antara jemaat terkait penggunaan dana pelayanan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pengelolaan keuangan organisasi keagamaan dan pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana gereja. Penelitian yang dilakukan oleh Elson, O'Callaghan, dan Walker menunjukkan bahwa meskipun banyak gereja telah memiliki sistem pengawasan keuangan, namun dokumentasi kebijakan keuangan dan pemahaman staf terhadap standar pelaporan keuangan masih terbatas, sehingga praktik akuntabilitas belum berjalan secara optimal (Elson et al., 2007). Penelitian lain oleh Janie dan Yulianti juga menemukan bahwa sebagian gereja belum menerapkan standar pelaporan keuangan organisasi nirlaba secara memadai, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang baik (Janie and Yulianti, 2023). Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan gereja tidak hanya terletak pada ketiadaan sistem, tetapi juga pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami dan mengimplementasikan sistem tersebut.

Selanjutnya, penelitian Christanti, Wibowo, dan Wijaya menunjukkan bahwa transparansi keuangan gereja tidak hanya dipengaruhi oleh sistem administratif, tetapi juga oleh faktor moral dan etika dalam komunitas jemaat, sehingga diperlukan pembentukan budaya transparansi yang berkelanjutan (Christanti et al., 2023). Sementara itu, Bayno, Haule, dan Temu menekankan pentingnya partisipasi jemaat dalam proses perencanaan dan pengelolaan keuangan sebagai upaya meningkatkan akuntabilitas organisasi keagamaan (Bayno et al., 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan struktural saja tidak cukup, melainkan perlu didukung oleh pendekatan partisipatif dan kultural dalam pengelolaan keuangan gereja.

Selain itu, Paranoan et al. menemukan bahwa integritas pengelola keuangan serta keberadaan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat akuntabilitas gereja (Paranoan et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis konseptual dan evaluatif terhadap sistem akuntabilitas keuangan gereja, tanpa memberikan intervensi langsung dalam bentuk peningkatan kapasitas praktis bagi pengelola keuangan gereja di tingkat jemaat lokal. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara kajian teoritis mengenai pengelolaan keuangan gereja dengan implementasi praktis di lapangan, khususnya pada konteks gereja-gereja lokal yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) dalam kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan integratif yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis pembukuan kas gereja dan pelaporan keuangan, tetapi juga menggabungkan pelatihan berbasis praktik, pendampingan langsung, serta internalisasi nilai-nilai teologis (*stewardship*) dalam pengelolaan keuangan gereja. Selain itu, kegiatan ini secara spesifik menyoal bendahara Jemaat dan pengelola kas di setiap rayon dalam jemaat sebagai aktor utama dalam pengelolaan kas gereja di tingkat lokal, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam menjembatani kesenjangan antara teori akuntabilitas keuangan gereja dan praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan secara langsung oleh pengurus jemaat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif dalam membangun sistem pengelolaan keuangan gereja yang lebih transparan, akuntabel, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan.

II. MASALAH

Dari uraian penelitian sebelumnya di atas, permasalahan tersebut juga ditemukan di jemaat GKI Pengharapan Jayapura. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) GKI Pengharapan Jayapura, diketahui bahwa bendahara jemaat sebagai pemegang kas gereja dan pengelola kas tingkat rayon serta pengelola kas Unsur-Unsur Jemaat masih mengalami kesulitan dalam menyusun pembukuan kas secara sistematis dan terstruktur mengikuti Dirham 8 yang telah ditetapkan Sinode GKI Di Tanah Papua. Bendahara dan pemegang kas rayon umumnya hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sederhana tanpa menggunakan format pembukuan yang telah ditetapkan dalam dirham 8 yang jelas sehingga informasi keuangan sulit dianalisis secara komprehensif. Kesulitan lain yang dihadapi adalah dalam menyusun laporan keuangan gereja secara periodik yang dapat dipahami oleh majelis maupun jemaat secara luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas bendahara dalam pengelolaan kas gereja masih perlu diperkuat melalui kegiatan pendampingan dan pendampingan yang terarah.



Gambar 1. Tahapan Observasi Awal Bersama PHMJ GKI Pengharapan Jayapura

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam mengelola kas gereja secara transparan, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan. Kegiatan ini dilakukan melalui pendampingan dan pendampingan dalam penyusunan pembukuan kas gereja, pengenalan prinsip dasar akuntansi organisasi nirlaba, serta penyusunan laporan keuangan gereja yang sederhana namun sistematis sehingga dapat dipahami oleh majelis maupun jemaat secara luas. Melalui kegiatan ini diharapkan bendahara jemaat memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam mencatat transaksi keuangan gereja, menyusun laporan kas secara periodik, serta menyampaikan laporan keuangan secara transparan kepada jemaat.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam pengelolaan keuangan gereja, khususnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa pengelolaan dana gereja merupakan bentuk pelayanan kepada Tuhan. Dengan meningkatnya kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam pengelolaan kas gereja, diharapkan tercipta sistem tata kelola keuangan gereja yang lebih transparan dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap pengelola keuangan gereja serta mendukung kelancaran pelayanan gereja secara keseluruhan.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan bendahara dan pengelola kas rayon sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas pengelolaan kas gereja. Pendekatan partisipatif dipilih karena kegiatan pengabdian tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam menyusun pembukuan kas dan laporan keuangan gereja secara sederhana, transparan, dan bertanggung jawab (Ahmar et al., 2024). Melalui pendekatan ini, peserta kegiatan diharapkan dapat memahami secara langsung konsep pengelolaan keuangan gereja serta mampu menerapkannya dalam praktik pelayanan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di jemaat GKI Pengharapan Jayapura pada hari Sabtu, 28 Febuari 2026 bertempat di ruang pertemuan Gedung GKI Pengharapan Jayapura. Sasaran kegiatan adalah bendahara jemaat dan pengelola kas di Tingkat Rayon dan Pemegang kas di Tingkat Badan Pelayan Unsur sebagai

pemegang kas gereja serta koordinator majelis jemaat yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan keuangan gereja. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam proses pencatatan, pelaporan, dan pengawasan keuangan gereja sehingga peningkatan kapasitas mereka diharapkan dapat berdampak langsung pada perbaikan sistem pengelolaan kas jemaat.

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang dirancang secara sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan program, serta tahap evaluasi dan pendampingan. Setiap tahapan dilaksanakan secara terencana agar kegiatan pengabdian dapat berjalan secara efektif serta memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas pengelola keuangan gereja.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum kegiatan pendampingan dan pendampingan dilaksanakan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi awal dan komunikasi dengan Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) jemaat GKI Pengharapan Jayapura untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan kas gereja yang sedang berjalan. Proses identifikasi dilakukan melalui wawancara singkat dengan Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris dan Bendahara Jemaat, untuk mengetahui pola pencatatan kas yang digunakan, bentuk laporan keuangan yang biasa disampaikan kepada jemaat, serta kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan gereja.

Selain itu, pada tahap ini tim pengabdian juga melakukan analisis kebutuhan pendampingan berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Hasil analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam menyusun materi pendampingan yang relevan dengan kondisi jemaat. Materi pendampingan yang disiapkan meliputi prinsip dasar pengelolaan keuangan gereja, teknik pencatatan transaksi kas masuk dan kas keluar, penyusunan buku kas jemaat, serta penyusunan laporan keuangan gereja secara sederhana. Selain penyusunan materi pendampingan, tim pengabdian juga menyiapkan modul pembelajaran, format pembukuan kas gereja, serta lembar kerja yang akan digunakan dalam kegiatan pendampingan.

2. Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui kegiatan pendampingan kepada bendahara jemaat, pengelola kas tiap rayon dan unsur-unsur jemaat. Pendampingan dilaksanakan dalam bentuk pendampingan interaktif yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga melakukan praktik langsung dalam menyusun pembukuan kas gereja.

Kegiatan pendampingan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan gereja yang transparan dan akuntabel. Pada sesi ini peserta diberikan pemahaman mengenai tanggung jawab moral dan spiritual dalam pengelolaan dana gereja sebagai bentuk penatalayanan iman. Penjelasan ini penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan kas gereja bukan hanya tugas administratif, tetapi juga bagian dari pelayanan kepada Tuhan dan jemaat.



Gambar 2. Tahapan Penyajian Materi

Setelah penyampaian materi pengantar, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan teknis mengenai pencatatan transaksi keuangan gereja. Pada sesi ini peserta diperkenalkan dengan format buku kas sederhana yang terdiri dari pencatatan kas masuk, kas keluar, saldo kas, serta bukti transaksi. Peserta kemudian diminta untuk mempraktikkan secara langsung cara mencatat transaksi keuangan gereja berdasarkan contoh kasus yang disediakan oleh tim pengabdian.

Tahap berikutnya adalah pendampingan penyusunan laporan keuangan gereja. Dalam sesi ini peserta dilatih untuk menyusun laporan kas bulanan yang memuat informasi mengenai total penerimaan dana gereja, total pengeluaran, serta saldo kas pada akhir periode. Peserta juga diberikan contoh format laporan keuangan yang dapat disampaikan kepada majelis dan jemaat dalam rapat jemaat atau ibadah khusus laporan keuangan.

Selain kegiatan pendampingan, program pengabdian juga dilengkapi dengan kegiatan diskusi kelompok. Dalam diskusi ini peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi dalam pengelolaan kas gereja. Melalui diskusi tersebut tim pengabdian dapat memberikan solusi praktis yang sesuai dengan kondisi jemaat sehingga sistem pengelolaan keuangan yang dikembangkan benar-benar dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja.

3. Tahap Evaluasi dan Pendampingan

Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian adalah evaluasi dan pendampingan terhadap penerapan sistem pembukuan kas yang telah dipelajari oleh peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi pendampingan serta mampu menerapkannya dalam praktik pengelolaan keuangan gereja. Proses evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap hasil latihan penyusunan buku kas yang dikerjakan oleh peserta serta melalui diskusi reflektif mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan pendampingan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk memberikan pendampingan lanjutan kepada bendahara jemaat agar sistem pembukuan kas yang telah diperkenalkan dapat diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan keuangan gereja. Pendampingan juga dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada peserta dalam menyusun laporan keuangan gereja secara berkala. Melalui pendampingan ini diharapkan peserta semakin percaya diri dalam mengelola kas gereja serta mampu menyusun laporan keuangan yang transparan dan dapat dipahami oleh seluruh jemaat.

Dengan pelaksanaan program yang terstruktur melalui tahapan persiapan, dan pendampingan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam mengelola kas gereja secara transparan, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan sehingga tercipta tata kelola keuangan gereja yang lebih akuntabel dan dipercaya oleh jemaat.



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan PkM

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan PkM

Berdasarkan survei yang dikumpulkan dari 47 peserta pendampingan yang terdiri dari bendahara dan majelis jemaat sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, dilakukan analisis awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja serta tingkat kesulitan mereka dalam menyusun laporan keuangan gereja. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan dalam memahami sistem pencatatan keuangan gereja secara sistematis. Dari total 47 peserta, sebanyak 23 orang (49%) berada pada kategori pemahaman rendah terhadap pembukuan kas gereja, sementara 24 orang

(51%) berada pada kategori pemahaman sedang. Tidak ditemukan peserta pendampingan yang memiliki tingkat pemahaman tinggi mengenai pembukuan kas gereja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teknik pencatatan kas masuk, kas keluar, serta penyusunan saldo kas secara teratur. Situasi ini juga mencerminkan bahwa tugas bendahara jemaat selama ini lebih banyak dilakukan berdasarkan pengalaman praktis tanpa didukung oleh pemahaman dasar mengenai sistem administrasi keuangan gereja yang terstruktur.

Analisis selanjutnya berkaitan dengan tingkat kesulitan peserta dalam menyusun laporan keuangan gereja. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 28 peserta pendampingan ($\pm 60\%$) menyatakan mengalami kesulitan tinggi dalam menyusun laporan keuangan gereja, sedangkan 19 peserta pendampingan lainnya ($\pm 40\%$) menyatakan mengalami kesulitan pada tingkat sedang. Tidak ada peserta pendampingan yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan gereja. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar bendahara dan majelis jemaat belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menyusun laporan keuangan yang sistematis dan mudah dipahami oleh jemaat. Kesulitan yang dialami peserta umumnya berkaitan dengan beberapa aspek, antara lain kesulitan dalam mencatat transaksi secara kronologis, kesulitan dalam menghitung saldo kas secara tepat, serta kesulitan dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rapat jemaat. Selain itu, sebagian peserta juga menyampaikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pendampingan khusus mengenai pengelolaan keuangan gereja sehingga proses pencatatan keuangan sering dilakukan secara sederhana dan tidak menggunakan format pembukuan yang baku.

Temuan awal ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi Jemaat GKI Pengharapan Jayapura sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Tingginya tingkat kesulitan peserta dalam menyusun laporan keuangan serta rendahnya pemahaman mengenai pembukuan kas gereja menunjukkan adanya kebutuhan yang nyata terhadap program pendampingan dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan gereja. Data tersebut juga memperkuat alasan mengapa kegiatan pengabdian yang berfokus pada penguatan kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam mengelola kas gereja secara transparan dan bertanggung jawab menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Melalui program pendampingan yang dirancang secara sistematis, diharapkan peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teknik pencatatan keuangan gereja serta mampu menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur dan transparan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan bendahara jemaat, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pengelolaan keuangan gereja yang lebih akuntabel serta meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana gereja.

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan, dilakukan survei lanjutan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta serta tingkat kepuasan mereka terhadap program pengabdian yang telah dilaksanakan. Hasil survei pasca kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja. Dari 47 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan, sebanyak 33 orang (70%) menyatakan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai cara menyusun pembukuan kas gereja secara sistematis, sementara 14 orang (30%) menyatakan memiliki pemahaman pada tingkat sedang. Tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori pemahaman rendah. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan melalui metode workshop, praktik pencatatan transaksi, serta diskusi kelompok mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan gereja. Selain peningkatan pemahaman mengenai pembukuan kas, hasil survei pasca kegiatan juga menunjukkan adanya penurunan tingkat kesulitan peserta dalam menyusun laporan keuangan gereja. Sebanyak 35 peserta (75%) menyatakan bahwa mereka hanya mengalami kesulitan pada tingkat rendah, sementara 12 peserta (25%) lainnya menyatakan masih mengalami kesulitan pada tingkat sedang. Tidak ada lagi peserta yang menyatakan mengalami kesulitan pada tingkat tinggi sebagaimana yang ditemukan dalam survei sebelum pelatihan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan teknis peserta dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan gereja.

Dampak lain yang dapat diamati setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah meningkatnya kesadaran bendahara dan majelis jemaat mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam

pengelolaan keuangan gereja. Selama proses pendampingan, peserta mulai memahami bahwa setiap transaksi keuangan gereja perlu dicatat secara tertib dan disertai dengan bukti transaksi yang jelas agar laporan keuangan yang disusun dapat dipertanggungjawabkan kepada jemaat. Kesadaran ini menjadi faktor penting dalam membangun sistem pengelolaan keuangan gereja yang lebih transparan dan akuntabel. Beberapa peserta bahkan menyampaikan komitmen mereka untuk mulai menyusun laporan kas bulanan yang lebih rinci serta menyampaikan laporan tersebut secara terbuka kepada jemaat dalam rapat jemaat atau pertemuan pelayanan gereja. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya pengelolaan keuangan gereja yang lebih bertanggung jawab.

2. Diskusi/Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pemahaman dan keterampilan bendahara serta majelis jemaat dalam pengelolaan keuangan gereja. Sebelum pelaksanaan kegiatan, mayoritas peserta berada pada kategori pemahaman rendah dan sedang, serta mengalami kesulitan tinggi dalam menyusun laporan keuangan. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada ketiadaan sistem keuangan, melainkan pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami dan mengimplementasikan sistem tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Janie dan Yulianti yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas laporan keuangan organisasi keagamaan disebabkan oleh belum optimalnya pemahaman terhadap standar akuntansi (Janie and Yulianti, 2023). Namun demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa solusi tidak selalu harus dimulai dari penerapan standar formal yang kompleks, melainkan dari penguatan pemahaman dasar melalui pendekatan yang sederhana dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini mengkritisi pendekatan normatif dalam penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pentingnya standar tanpa mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia di tingkat akar rumput.

Peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan yang mencapai 70% pada kategori baik menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan pendampingan memiliki efektivitas yang tinggi. Hal ini memperkuat temuan Lomboan et al. yang menyatakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kemampuan penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba (Lomboan et al., 2024). Akan tetapi, kegiatan ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh adanya pendampingan berkelanjutan, bukan sekadar penyampaian materi. Dengan kata lain, temuan ini mengkritisi model pelatihan konvensional yang bersifat satu arah dan jangka pendek, karena tanpa pendampingan, peningkatan kapasitas cenderung tidak bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kombinasi antara praktik langsung dan pendampingan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program.

Dari aspek penurunan tingkat kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan, hasil kegiatan menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, di mana tidak ada lagi peserta yang mengalami kesulitan tinggi setelah pelatihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Christanti et al. yang menyoroiti bahwa keterbatasan pemahaman teknis menjadi penyebab utama kesulitan dalam pelaporan keuangan gereja (Christanti et al., 2023). Namun, kegiatan ini juga memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang berfokus pada literasi dasar keuangan dapat memberikan dampak yang lebih cepat dibandingkan pendekatan reformasi sistem yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks organisasi berbasis komunitas, strategi peningkatan kapasitas individu lebih efektif sebagai langkah awal sebelum menerapkan sistem yang lebih formal.

Selain aspek teknis, peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya transparansi dan akuntabilitas menunjukkan adanya perubahan pada dimensi sikap dan nilai. Temuan ini mendukung penelitian Ovando yang menyatakan bahwa transparansi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan jemaat (Ovando, 2020). Namun, kegiatan ini memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa transparansi tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pelaporan, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan pelayanan. Dengan demikian, kegiatan ini mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang cenderung melihat transparansi sebagai output sistem, bukan sebagai hasil dari proses pembentukan kesadaran dan budaya organisasi.

Selanjutnya, internalisasi nilai penatalayanan (*stewardship*) yang muncul selama proses pendampingan memperkuat sekaligus mengembangkan temuan Amoako dan Eshun yang menekankan pentingnya integritas dalam pengelolaan keuangan gereja (Amoako and Eshun, 2025; Atad et al., 2025). Jika dalam penelitian tersebut integritas lebih dipahami sebagai nilai normatif yang harus dimiliki oleh pengelola keuangan, maka

hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa integritas dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan pendampingan yang kontekstual. Dengan demikian, integritas tidak hanya menjadi prasyarat, tetapi juga hasil dari proses peningkatan kapasitas yang terencana. Temuan kegiatan PkM inipun sesuai dengan penelitian Basri dan Khalid yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan organisasi nirlaba (Basri and Khalid, 2020). Namun, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas yang efektif harus dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, serta mengintegrasikan aspek teknis dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan model intervensi yang lebih aplikatif dan relevan bagi gereja lokal dalam membangun sistem pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan berlandaskan nilai-nilai kekristenan.

Sehingga, hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan dan pendampingan yang bersifat praktis, kontekstual, dan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas bendahara dan majelis jemaat dalam pengelolaan keuangan gereja. Peningkatan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai dalam pengelolaan keuangan gereja. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pengelolaan keuangan gereja yang integratif, yang menggabungkan aspek administratif dan nilai-nilai kekristenan. Ke depan, model ini diharapkan dapat direplikasi dan dikembangkan pada jemaat lain sebagai upaya memperkuat tata kelola keuangan gereja yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas bendahara jemaat, pengelola kas di tiap rayon, unsur-unsur jemaat dan majelis jemaat dalam mengelola kas gereja, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan dan pendampingan yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengelolaan keuangan gereja. Hal ini terlihat dari hasil perbandingan data survei sebelum dan sesudah kegiatan. Pada tahap awal sebelum pendampingan dilaksanakan, tingkat pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja masih tergolong rendah hingga sedang, di mana dari 47 peserta yang mengikuti survei awal terdapat 49% peserta pendampingan berada pada kategori pemahaman rendah dan 51% lainnya pada kategori pemahaman sedang. Selain itu, peserta juga menyatakan mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan gereja, dengan 60% berada pada kategori kesulitan tinggi dan 40% pada kategori kesulitan sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, sistem pengelolaan keuangan gereja masih belum dilakukan secara sistematis dan belum menggunakan format pembukuan yang terstruktur.

Setelah kegiatan pendampingan dan pendampingan dilaksanakan, hasil survei menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada tingkat pemahaman peserta mengenai pembukuan kas gereja. Sebanyak 70% peserta telah mencapai kategori pemahaman baik dan 30% berada pada kategori pemahaman sedang. Selain itu, tingkat kesulitan peserta dalam menyusun laporan keuangan juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, di mana 75% peserta menyatakan hanya mengalami kesulitan pada tingkat rendah dan 25% pada tingkat sedang, serta tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori kesulitan tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui metode pendampingan, praktik pencatatan transaksi, serta pendampingan teknis mampu membantu peserta memahami proses pencatatan kas gereja secara lebih sistematis. Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun pembukuan kas dan laporan keuangan gereja, diharapkan pengelolaan keuangan gereja dapat dilakukan secara lebih transparan, tertib, dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan dana pelayanan gereja.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama ialah kegiatan pendampingan dan pendampingan yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat juga menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan bahwa seluruh peserta dapat menerapkan secara konsisten sistem pembukuan kas yang telah dipelajari. Keterbatasan

lainnya adalah bahwa evaluasi kegiatan masih berfokus pada perubahan pemahaman dan persepsi peserta dalam jangka pendek setelah pelaksanaan pendampingan, sehingga diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan penerapan sistem pengelolaan keuangan gereja yang lebih transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian di masa mendatang diharapkan dapat melibatkan lebih banyak jemaat serta disertai dengan program pendampingan yang berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal dalam meningkatkan kualitas tata kelola keuangan gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PHMJ GKI Pengharapan Jayapura atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan dalam bentuk pendanaan yang disediakan telah sangat membantu dalam menunjang seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, penyediaan fasilitas yang memadai juga memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran proses pelatihan dan pendampingan yang dilakukan. Partisipasi aktif serta keterbukaan dari pihak PHMJ turut menciptakan suasana yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Hal ini memungkinkan seluruh peserta untuk mengikuti kegiatan dengan baik dan memperoleh manfaat secara maksimal. Kerja sama yang terjalin antara tim pelaksana dan PHMJ GKI Pengharapan Jayapura menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Besar harapan kami agar sinergi yang baik ini dapat terus terjalin dan berkembang dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, N., Simbolon, M. B., and Darminto, D. P. (2024). Training , attitudes , segregation of duties and internal control of church finances : an empirical study in indonesia. *Bussines Perspectives*, 21(#3), 28–39. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.03](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.03)
- Amoako, J. N., and Eshun, S. (2025). Analysing financial stewardship in contemporary african churches. *Journal of Religious Management and Leadership*, 6(1), 45–60.
- Atad, K., Ababol, M., and Tesfaye, D. (2025). Guardians of trust: describing financial management practices in faith-based organizations. *International Journal of Nonprofit Studies*, 10(1), 1–15.
- Basri, H., and Khalid, M. S. (2020). Views on the issue of accountability in nonprofit organizations. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(5), 1101–1115.
- Bayno, P. M., Haule, H. T., and Temu, S. (2025). Budgeting and financial accountability in religious organisations: evidence from catholic and lutheran churches in tanzania. *East African Journal of Business and Economics*.
- Christanti, R., Wibowo, W., and Wijaya, Y. (2023). Perceptions of church financial transparency: ethical-theological analysis and financial accountability. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.
- Elson, R. J., O'Callaghan, S., and Walker, J. P. (2007). Corporate governance in religious organizations: a study of current practices in the local church. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*.
- Engdahl, R. L. (1991). Religious fund-raising: the theology of stewardship. *Nonprofit Management and Leadership*.
- Janie, D., and Yulianti, R. (2023). Nonprofit organization financial reporting standards and accountability practices. *International Journal of Accounting and Finance Studies*, 7(1), 22–34.
- Lomboan, R., Saerang, D., and Wokas, H. (2024). Application of isak 35 to the presentation of financial statements in nonprofit religious organizations. *Journal of Applied Accounting Research*, 15(2), 150–165.
- Luka, R., and Gofwan, D. (2025). Faith-based financial accountability in nigeria: a theological perspective on stewardship in religious organizations. *International Journal of Economic Behavior and Organization*.
- Ovando, C. (2020). What kind of transparency for the church? proposing models of financial accountability in religious institutions. *Ecclesial Management Review*, 12(1), 35–49.
- Paranoan, C., Christy, M., and Toding, A. (2025). Determination of spiritual ownership in church financial management. *Journal of Religion and Organizational Studies*, 8(1), 14–26.
- Santosa, E. (2021). Pastors and treasurers : a case study of financial management in christian organization. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3, 13–26.
- Tiffani, I., Debby, T., and Agung, C. P. (2024). Pelatihan pencatatan keuangan pada yayasan dharma ibu jawa barat di kabupaten bandung 1, 2, 3. 7(1), 51–58.
- Yohanna, L., Pujiningsih, S., and Widodo, A. (2021). Internal control systems in modern and biblical perspectives for nonprofit organizations. *Journal of Accounting Ethics*, 13(2), 101–114.